

**MENGOPTIMALKAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KETERAMPILAN
MEMERANKAN TOKOH DALAM DRAMA PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS TINGGI**

Aisyah Prameswari^{1*}, Endang M Kurnianti², Susi Winarni³
^{1, 2, 3} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
aisyahprmswri1972@gmail.com¹, ekurnianti1@gmail.com²,
susiwinarni76@gmail.com³
*corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to obtain the determinants related to optimizing the emotional intelligence of elementary school students through drama-based learning. Emotional intelligence (EQ) has an important role in the academic and social development of students, where drama as a learning medium can improve empathy, emotional control, and students' social skills. The method used is a literature study with a qualitative approach to explore the contribution of drama in learning Indonesian in high school. The results of the study of ten research objects show that the determinants of success include the right implementation strategy, managing challenges during learning, and solutions applied to optimize drama character skills. The results of the study show that drama skills can effectively support the development of students' emotional intelligence if applied with the right strategy, such as selecting relevant scripts, role guidance, and post-performance reflection. The challenges that arise include time constraints, lack of teacher training, and variations in student characters. Thus, the integration of drama in learning Indonesian is an effective strategy to develop students' emotional intelligence, while supporting the improvement of the quality of holistic and meaningful learning in elementary schools.

Keywords: *Emotional Intelligence, Drama, Indonesian Language Learning, Elementary School, High grade*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh faktor-faktor penentu terkait mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis drama. Kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam perkembangan akademik dan sosial peserta didik, dimana drama sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan empati, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menggali kontribusi drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi. Hasil kajian dari sepuluh objek penelitian menunjukkan bahwa faktor penentu keberhasilan meliputi strategi pelaksanaan yang tepat, pengelolaan tantangan selama pembelajaran, serta solusi yang diterapkan untuk mengoptimalkan keterampilan memerankan tokoh

drama. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan drama dapat secara efektif mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik jika diterapkan dengan strategi yang tepat, seperti pemilihan naskah yang relevan, pembimbingan peran, dan refleksi pasca-pertunjukan. Tantangan yang muncul antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan variasi karakter siswa. Dengan demikian, integrasi drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang holistik dan bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Drama, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Kelas Tinggi*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, khususnya kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ). Anak-anak di jenjang sekolah dasar, terutama pada kelas tinggi, masih berada dalam fase yang sangat penting untuk membentuk kontrol emosi dan empati (Syaparuddin & Elihami, 2020). Dalam fase ini, bimbingan dari guru sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat dan positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman (1995) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih besar, yaitu sekitar 80%, dalam menentukan

keberhasilan individu, dibandingkan dengan IQ. Penelitian terkini juga mendukung pernyataan tersebut. Arias et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis drama secara signifikan dapat meningkatkan berbagai aspek penting dari EQ, seperti empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial pada anak.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama di kelas tinggi, aktivitas drama memiliki potensi besar tidak hanya dalam aspek estetika dan kebahasaan, tetapi juga dalam pembelajaran karakter dan kecerdasan emosional. Proses memerankan tokoh dalam drama memerlukan siswa untuk memahami perspektif orang lain, mengendalikan ekspresi emosional, serta berempati yang merupakan kemampuan-kemampuan inti dari kecerdasan

emosional itu sendiri. Meskipun, pendekatan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak diteliti, masih sangat sedikit penelitian yang mengevaluasi secara spesifik efektivitas keterampilan memerankan tokoh dalam drama sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SD. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek kognitif seperti pemahaman materi atau keterampilan berbicara, alih-alih memperkuat aspek afektif siswa. Selain itu, praktik pembelajaran drama di sekolah masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Padahal, sebagaimana yang dibuktikan oleh Musaddad (2019), metode sosiodrama dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara signifikan dalam konteks pembelajaran tematik.

Penelitian ini hadir untuk menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan sintaks pada pembelajaran berbasis drama secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna mengoptimalkan kecerdasan

emosional siswa kelas tinggi di sekolah dasar, melalui pendekatan yang terstruktur, relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta mampu menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan keterampilan komunikasi secara holistik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sintaks pembelajaran tersebut meliputi tahap-tahap penting seperti pengenalan karakter, eksplorasi emosi tokoh, improvisasi dramatik, pengulangan adegan, hingga refleksi pasca-pertunjukan. Setiap tahapan dirancang untuk tidak hanya melatih ekspresi verbal dan pemahaman teks, tetapi juga untuk melatih empati, pengendalian diri, serta keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berkarakter, serta penguatan profil pelajar Pancasila berpikir kritis, mandiri, gotong royong, dan berkebinekaan global yang semuanya membutuhkan kecerdasan emosional sebagai fondasi utama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji bagaimana keterampilan

memerankan tokoh dalam drama dapat dioptimalkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait kontribusi aktivitas drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap aspek sosial-emosional siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui telaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang membahas penerapan drama dalam pendidikan, pengembangan kecerdasan emosional, serta kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria akurasi informasi, relevansi tema, dan kualitas penelitian, guna membangun dasar analisis yang kuat dan terpercaya.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik, dengan menitikberatkan

pada praktik memerankan tokoh sebagai sarana untuk melatih empati, pengendalian emosi, kesadaran sosial, dan keterampilan berinteraksi siswa. Analisis ini mempertimbangkan beragam pandangan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai topik yang dikaji.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh faktor-faktor penentu keberhasilan, strategi pelaksanaan, serta tantangan dan solusi dalam optimalisasi keterampilan memerankan tokoh drama yang akan memberi kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang optimalisasi kecerdasan emosional melalui keterampilan drama, sekaligus memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis karakter di kelas tinggi sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecerdasan emosional merupakan fondasi penting yang menunjang keberhasilan akademik maupun sosial peserta didik. Daniel Goleman

(1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan sosial yang sehat. Ia menekankan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sekitar 80% terhadap kesuksesan individu, jauh melebihi peran kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus menyeimbangkan pengembangan IQ dan EQ agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu mengendalikan diri dan memiliki empati dalam kehidupan sosialnya. Adapun gambaran mengenai unsur-unsur kecerdasan emosional dapat disimak dari yang disampaikan Yusuf LN.

Tabel 1 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Aspek	Karakteristik Perilaku
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan merasakan emosi • Memahami penyebab perasaan timbul • Mengenal pengaruh perasaan

Mengelola Emosi	<p style="text-align: right;">terhadap tindakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap toleran terhadap frustrasi • Mengelola amarah dengan lebih baik • Mengungkapkan amarah tanpa berkelahi • Mengendalikan perilaku agresif • Memiliki perasaan positif tentang diri, sekolah, dan keluarga • Mampu mengatasi stres • Mengurangi perasaan kesepian dan cemas
Memanfaatkan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rasa tanggung jawab • Mampu memusatkan perhatian pada tugas • Mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima sudut pandang orang lain • Peka terhadap perasaan orang lain

	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendengarkan orang lain
Membina Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis hubungan dengan orang lain • Menyelesaikan konflik • Bersikap bersahabat • Tenggangan rasa dan perhatian • Menolong orang lain • Suka berbagi dan bekerja sama • Bersikap demokratis dalam pergaulan

Dalam konteks pendidikan di jenjang sekolah dasar, pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pembelajaran berbasis drama. Aktivitas drama menyediakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, serta melatih keterampilan sosial dan kerja sama. Melalui drama, siswa memerankan berbagai karakter dan situasi, sehingga mereka dapat

merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi secara mendalam.

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas unik. Daya tarik utamanya terletak pada rangkaian dialog antar tokoh yang mampu memikat para penikmat sastra. Kekhasan drama tidak hanya tampak dari tokoh atau jalan cerita, tetapi juga dari dialog yang menjadi alat utama dalam menyampaikan makna cerita. Menurut Minderop (2005:22), dialog dalam drama dapat merefleksikan karakter tokoh melalui unsur-unsur seperti identitas penutur, situasi pembicaraan, intonasi, pilihan kata, dan penekanan. Karena itu, dalam dunia pendidikan, dialog dalam drama berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional secara nyata. Dengan memerankan tokoh dalam berbagai situasi, siswa belajar mengekspresikan serta memahami emosi dalam konteks sosial yang beragam, sehingga proses belajar menjadi lebih dalam dan berarti.

Penelitian Armesto Arias dkk. (2024) menunjukkan bahwa

intervensi berbasis drama secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Anwar Musaddad (2019) yang membuktikan bahwa metode sosiodrama dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Aktivitas tersebut mendorong siswa terlibat secara emosional, memperkuat empati, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan perasaan.

Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligences juga menekankan pentingnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan drama, siswa tidak hanya belajar tentang tokoh dan alur cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami diri sendiri (intrapersonal) dan orang lain (interpersonal). Aktivitas ini membangun empati, kesadaran emosional, dan keterampilan pengendalian diri secara bertahap. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, drama menjadi sarana kreatif yang tidak hanya

meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Sintaks drama meliputi orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi menjadi landasan penting untuk memahami struktur pementasan dan membantu siswa mengembangkan alur cerita yang logis serta menarik.

Penguasaan sintaks drama melatih siswa berpikir kritis dan kreatif. Pada tahap orientasi, mereka belajar memperkenalkan latar, tokoh, dan masalah; saat konflik muncul, mereka dilatih mendalami emosi tokoh dan menyusun interaksi yang dinamis; pada klimaks, siswa diuji dalam mengatur ketegangan cerita; sementara di tahap resolusi, mereka berlatih menyusun penyelesaian yang masuk akal dan memuaskan. Keterampilan memerankan tokoh menjadi bagian penting dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui drama. Siswa dilatih memahami karakter, mengekspresikan emosi secara autentik, dan berinteraksi dengan tokoh lain. Padang dkk. (2023) mengembangkan teknik bermain drama ala Rendra yang membantu

siswa menjiwai karakter secara mendalam.

Dalam memerankan tokoh protagonis, siswa diajak menunjukkan nilai-nilai positif seperti keberanian, kejujuran, dan ketulusan. Misalnya, saat berperan sebagai pahlawan yang menyelamatkan teman, mereka menampilkan emosi tulus, semangat, dan kepedulian. Hal ini melatih siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai emosional positif dalam situasi simulatif yang mendekati realitas kehidupan sehari-hari sehingga tidak sekadar menghafal teks, tapi juga memahami nilai yang disampaikan. Sebaliknya, memerankan tokoh antagonis mengajarkan siswa mengenali dan mengelola emosi negatif seperti kemarahan, iri hati, atau keserakahan dalam suasana aman dan terkontrol. Bermain tokoh antagonis bukan berarti menanamkan sifat buruk, melainkan melatih pemahaman dan pengendalian ekspresi emosi sesuai konteks.

Latihan sebagai tokoh antagonis juga memperkaya keterampilan empati siswa. Mereka belajar bahwa tindakan negatif

biasanya dilatarbelakangi motivasi tertentu. Pemahaman ini mendorong mereka melihat dunia lebih kompleks dan mengasah kemampuan memahami perspektif orang lain. Penelitian Harianja dkk. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam drama meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Linda dan Mayar (2022) menambahkan bahwa interaksi antar karakter dalam pementasan membangun hubungan sosial harmonis, melatih siswa mengenali perasaan orang lain dan bekerja sama dengan berbagai karakter, yang penting dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Selain metode tradisional, inovasi pembelajaran drama seperti strategi IDCD (Identification, Design, Change, Development) dalam penulisan naskah drama anak terbukti meningkatkan kualitas naskah dan keterlibatan emosional siswa (Pratiwi & Rohmadi, 2022). Siswa menjadi lebih kreatif dalam mendesain karakter, alur, dan konflik yang relevan dengan pengalaman emosional mereka, sehingga

mengembangkan empati, kreativitas, dan refleksi diri secara mendalam.

Penggunaan media dongeng digital juga menjadi alternatif menarik dalam pembelajaran drama. Safitri dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa cerita digital mempermudah pemahaman alur dan nilai moral. Dengan teknologi, siswa lebih tertarik mengikuti cerita sambil belajar mengelola perasaan yang muncul dari karakter, serta memicu diskusi tentang emosi, konflik, dan solusi dalam kehidupan nyata.

Drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikolaborasikan dengan cerita rakyat atau legenda daerah seperti “Malin Kundang.” Cerita ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga memperkuat nilai kehidupan seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan penyesalan. Melalui pementasan, siswa dapat memahami nilai tersebut secara emosional dan mendalam. Selama latihan, siswa belajar mengatur emosi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat dalam tim.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis drama, peran

guru sangat krusial dalam menyiapkan segala aspek agar kegiatan berjalan efektif dan bermakna. Menurut Sagala (2009: 214), guru sebagai fasilitator perlu merancang skenario drama yang relevan dengan topik pembelajaran serta menggambarkan situasi sosial yang utuh untuk memfasilitasi keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Selaras dengan itu, Hasibuan dan Moedjiono (2008: 27) menegaskan bahwa simulasi drama harus memperhatikan prinsip seperti pembagian peran yang adil, kesesuaian topik dengan kemampuan kelas, serta integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengukur hasil pembelajaran, guru juga perlu menyiapkan rubrik penilaian yang komprehensif, mencakup ekspresi wajah, intonasi suara, gestur tubuh, keberanian tampil, dan kerja sama antar peserta didik. Persiapan murid mencakup latihan peran intensif, pemahaman naskah, dan pengembangan rasa percaya diri agar mereka dapat mengekspresikan emosi dengan autentik dan mendalam.

D. Kesimpulan

Dari sisi perkembangan peserta didik, terutama di kelas tinggi, penguasaan bahasa yang kompleks dan pemahaman moral yang lebih mendalam sangat penting. Kohlberg dalam Crain (1992) menjelaskan bahwa pada usia remaja, moralitas berkembang ke tahap konvensional dan pasca-konvensional, di mana peserta didik mulai memahami pentingnya norma sosial dan prinsip moral universal. Oleh karena itu, pembelajaran drama yang memuat konflik dan resolusi tidak hanya menstimulasi kemampuan berbahasa komunikatif dan ekspresif, tetapi juga melatih pemahaman nilai moral dan etika secara kritis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gunarsa, Miller, Papilia, Old, dan Feldman (1998) yang menyatakan bahwa perkembangan moral pada tahap ini melibatkan internalisasi norma sosial dan kesadaran diri yang tinggi.

Dengan demikian, guru harus mampu merancang kegiatan drama yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa dan moral peserta didik agar drama menjadi media pembelajaran efektif dalam

menumbuhkan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan nilai moral sekaligus. Pengintegrasian aspek bahasa dan moral melalui drama tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal siswa, tetapi juga membentuk karakter yang beretika dan empatik dalam kehidupan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Hakim, L. (2021). Pengaruh gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 1 Surodikraman Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Akyıl, Y., & Deniz, M. E. (2022). The effect of creative drama-based psycho-education program on emotional intelligence of adolescents. *OPUS – Journal of Society Research*, 19(46), 206–216. <https://doi.org/10.26466/opusjsr.1091920>
- Armesto Arias, M., Neira-Piñeiro, M. del R., Pasarín-Lavín, T., & Rodríguez, C. (2025). A drama-based intervention to improve emotional intelligence in early childhood education. *European Journal of Psychology of Education*, 40(13).

- <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00906-6> 12(3), 210–227.
<https://doi.org/10.55020/iojpe.1254401>
- Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima. Cet. II, Juli 2008.
- Billa, I. A. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional di TK Purnama Bandar Lampung. Lampung, Bandar Lampung, Indonesia: Repository UIN Raden Intan Lampung.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran*. UIN Mataram Press.
- Halim, R., & Rosyidah, R. H. (2024). Penguatan kecerdasan emosional melalui pementasan drama Malin Kundang dalam program pengabdian kepada masyarakat. *Junjung Buih: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 33–40.
- Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajaran*, 1-13.
- Koç, N., & Sungurtekin, Ş. (2023). Promoting preschool children's social-emotional learning skills through creative drama integrated music activities. *International Online Journal of Primary Education (IOJPE)*, 12(3), 210–227. <https://doi.org/10.55020/iojpe.1254401>
- Kriezi, I. (2023). Exploring opportunities for social and emotional learning in drama classes (Master's thesis, University of Oulu, Faculty of Education and Psychology).
- Masadjie, M. R. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Memerankan Tokoh dalam Drama Siswa Kelas XI MAN 1 Malang. Malang, Jawa Timur, Indonesia: Repository Unisma.
- Musaddad, A. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Ass'adaiyah Attahariyah. Tangerang, Banten, Indonesia: Repository UIN Jakarta.
- Nurchahyo, D., & Sugono, D. (2021). Warna Lokal Aceh dan Konflik dalam Naskah Drama Tanah Perempuan Karya Helvy Tiana Rosa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 130-138.
- Pratama, Z. S. (2023). Analisis pelatihan pendalaman karakter tokoh di Saung Sastra Lembang dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA (Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pratiwia, V. U., & Rohmadi, M. (2022). Inovasi pembelajaran

penulisan naskah drama anak dengan menggunakan strategi IDCD dan implementasinya dalam Merdeka Belajar. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Sastra, Bahasa dan Pendidikan

Safitri, H. A., & Wulandari, M. D. (2023). Media dongeng digital untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 75–85

Suhada, I. (2017). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tisnawijaya, C., & Kurniati, G. (2024). Pembelajaran sosial emosional melalui media visual edukatif: Toleransi dalam sastra anak. *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*, 7(2), 163–172.

Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cetakan ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya